

Jujur

Belum lama berselang, sejumlah teman mengajak pergi ke tempat karaoke. Ketika saya tanya, dalam rangka apa ajakan tersebut, teman tadi menjawab dengan enteng, sudah mau bulan puasa, nanti karaoke tutup sebulan. Karena yang akan pergi cukup ramai dan kebetulan waktu memungkinkan maka saya bergabung dengan mereka. Kami menyanyikan banyak sekali lagu, mulai dari secara sendiri-sendiri, duet, sampai beramai-ramai. Salah satu yang saya ingat adalah sebuah lagu yang dinyanyikan oleh band Radja yang berjudul persis

rumah anak saya, Calista Amarati yang bersekolah di kelas Primary 3 Singapore International School. PR-nya adalah menjawab pertanyaan dari sebuah cerita. Ceritanya kebetulan bertema sama dengan apa yang saya ikut nyanyikan malam hari sebelumnya, yaitu jujur. Kebetulan ada unsur kesamaan yang lain yaitu adanya raja meskipun dalam konteks lain. Ceritanya kurang lebih adalah:

Ada seorang Raja yang kehilangan cawan emas kesayangannya. Setelah dicari-cari ternyata tidak diketemukan juga. Raja menaruh curiga kepada salah satu orang kepercayaan dan berusaha mendapatkan pengakuan jujur dari mereka tetapi ternyata tidak berhasil. Menjelang larut malam Raja mengumpulkan mereka dan membagikan masing-masing tongkat kecil dengan pesan: barangsiapa yang mencuri cawan emas kesayangan Raja, maka keesokan harinya tongkat yang dimiliki akan memanjang satu sentimeter.

Keesokan paginya Raja kembali mengumpulkan para orang kepercayaan tadi. Masing-masing diminta untuk menunjukkan kepada Raja tongkat-tongkatnya yang diberikan oleh Raja malam sebelumnya. Ternyata di antara sejumlah orang kepercayaan ada satu yang tongkatnya lebih pendek satu sentimeter dibanding yang lain. Rupanya salah satu orang kepercayaan itu memotong tongkatnya karena ketakutan tongkatnya memanjang, sementara itu yang lainnya membiarkan saja tongkatnya karena merasa tidak melakukan pencurian.

Saya kemudian menelepon salah satu teman berkaraoke kemarin dan menceritakan soal cerita Raja di atas. Waktu disinggung tentang adanya



Oleh:

Handoko Wignjowargo

Public Speaker bidang People & Business Development.

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.

(handoko@wignjowargo.com;

www.handokowignjowargo.com)

seperti judul artikel ini. Refren-nya bersyairkan:
 Jujurilah padaku bila kau tak lagi cinta
 Tinggalkan aku bila tak mungkin bersama
 Jauhi diriku, lupakanlah aku
 Selamanya ...

Lagu itu saya ingat bukan karena hapal syairnya, tetapi karena keesokan harinya secara kebetulan saya harus mengoreksi pekerjaan

Kita melaukan suatu hal, karena tiga alasan utama

kebetulan bahwa Radja (kelompok musik) mempertanyakan kejujuran kekasih hatinya dengan Raja (dalam cerita) yang mempertanyakan kejujuran orang kepercayaan, dia tertawa terbahak. Dia bukan cuma tertawa, tetapi dia juga cerita tentang sebuah cerita yang pernah dibacanya di sebuah majalah anak-anak di masa kecilnya. Begini ceritanya:

Suatu hari di dalam sebuah bis kota yang sangat padat terjadi kegaduhan. Pasalnya sederhana tetapi akibatnya bencana, ada yang kentut dan bau sekali. Semua penumpang menutup hidungnya rapat-rapat. Bukan hanya itu, sebagian lagi mengumpat. Setelah serangan bau mereda, di antara mereka saling bertanya siapa yang melakukannya yang tentu saja tidak ada satupun yang mau mengaku. Si kondektur yang ikut merasakan serangan bau juga berkomentar pendek, 'Yang kentut belum bayar!' Ternyata ada jawaban dari salah satu penumpang yang membuat semua orang menengok ke orang itu karena orang itu berkata dengan sengit, "Sudah koq!"

Giliran saya yang kini terbahak-bahak. Cerita versi kentut meskipun dilakukan oleh rakyat jelata dan bukan Raja atau Radja juga bicara soal kejujuran. Akhirnya kami diskusi soal kejujuran dari berbagai perspektif dengan beragam kasus dan aneka situasi kejadian. Ada satu yang saya ingin bagikan adalah bahwa kita melakukan sesuatu hal dengan 3 alasan utama: karena ancaman, karena karena imbalan, dan seseorang melakukannya karena sikap.

Demikian juga dengan kejujuran. Ada yang berbuat jujur karena ada yang mengancam atau karena adanya ancaman, kalau dia tidak jujur dia akan terkena hukuman. Ada orang yang berbuat jujur karena imbalan, kalau dia berbuat jujur maka dia akan mendapat imbalan atau imbalannya akan meningkat. Ada juga yang berbuat jujur karena sikap diri, artinya dia melakukan itu karena dia memutuskan bahwa jujur adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Dia tidak peduli apakah ada yang mengancam/mengawasi atau tidak, dia juga tidak peduli apakah akan mendapat imbalan atau tidak.

Sebuah contoh kasus sederhana barangkali

Untuk bisa membahas kejujuran kita harus jujur khususnya terhadap diri sendiri.

bisa memberikan penjelasan apa perbedaan dari ketiga kategori ini.

Kalau suatu hari kita ke mal dan mengeluarkan mobil dari tempat parkir. Lalu, secara tidak sengaja kita menyenggol mobil di sebelahnya dan menimbulkan kerusakan. Kemungkinan pertama yang kita lakukan adalah menengok kiri kanan melihat apakah ada petugas atau orang sekitarnya atau mungkin kamera CCTV. Bila tidak ada satupun, kita kabur, bila ada maka kita lapor. Bila ini yang terjadi maka kita dapat dimasukkan kategori pertama: jujur kalau ada ancaman.

Jika tidak ada satupun yang melihat atau mengawasi lalu kita kabur tetapi di sepanjang jalan dalam hati kita merasa sangat tidak enak karena merasa bersalah dan kemudian kembali lagi ke tempat parkir serta melapor ke petugas, maka kita dapat dikategorikan dalam kategori kedua yaitu jujur karena adanya imbalan. Dalam kasus ini imbalannya bukan finansial melainkan imbalan terbebas dari rasa bersalah.

Kalau misalnya setelah menabrak, meskipun tidak ada satupun yang melihat tetapi kita langsung mencari petugas agar dapat melakukan penyelesaian dengan cara yang baik dengan pemilik mobil lain yang ditabrak, maka kita dapat dikategorikan dalam jujur sebagai sikap diri yang kita pilih. Ada atau tidak ada ancaman, ada atau tidak ada imbalan, kita tetap jujur.

Diskusi kejujuranpun berlanjut dengan apa yang terjadi dengan diri saya dan juga teman saya dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang *off the record*. Banyak kejadian yang kami alami terkait dengan kejujuran dianalisa dengan pisau analisa tiga kategori di atas. Ada satu hal lagi yang kami sadari betul saat itu adalah untuk bisa membahas kejujuran kita harus jujur khususnya terhadap diri sendiri. Bagaimana dengan Anda?

Artikel tentang jujur ini sekaligus untuk mengantar saya untuk menyampaikan ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri. Mohon Maaf Lahir Batin...▲